

KONSEP TOLERANSI KHALED ABOU EL FADL
DALAM PANDANGAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh :

Naufal Syarif

06110093



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2013

KONSEP TOLERANSI KHALED ABOU EL FADL
DALAM PANDANGAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Naufal Syarif

06110093



PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN
Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl
Dalam Pandangan Tokoh Pendidikan Islam
SKRIPSI

Oleh:

Naufal Syarif
(06110093)

Telah Disetujui Pada Tanggal
20 Maret 2013

Oleh :
Dosen Pembimbing

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP.197811192006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 19651205199403100

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TOLERANSI KHALED ABOU EL FADL
DALAM PANDANGAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Naufal Syarif (06110093)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Dan telah diterima sebagai salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 28 juni 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP.197811192006041001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.196910202000031003

: _____

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP.197811192006041001

: _____

Penguji Utama

Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP.197208062000031001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwaku dan menemaniku dalam setiap hela nafas: Allah SWT dan Rasul-Nya Yang telah membuka hati dan pikiranku, memberiku kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik.

Untuk Pae dan bue serta adik-adikku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan demi keberhasilan untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha Allah. Semoga amal Pae, Bue diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin. semangat dan dukungan. Semoga Allah akan tetap menyatukan kita di dunia dan juga di alam surga, amin. Seluruh Dosen-Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberiku ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Sahabat-sahabat, terima kasih atas support dan tantangannya. Semoga kita bisa sama-sama memperoleh kebahagiaan. Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S:AliImron: 200)

¹ Al-Qur'an dan terjemahannya (Saudi Arabia, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushaf Asy Syarif) hlm.111.

Nurul Yaqien, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 28 Mei 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Naufal Syarif

NIM : 06110093

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl Dalam Pandangan Tokoh Pendidikan Islam*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M. Pd

NIP.197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Mei 2013

Naufal Syarif

KATA PENGATAR

Segala puji syukur, penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT, karena dialah dzat yang mengatur segala roda kehidupan sampai porosnya. Semoga hanya kepada Allahlah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan dan izzah kita dalam keridhoannya, karena berkat rahmat dan rahimnya pula skripsi yang berjudul Konsep Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Khaled Abou El Fadl.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada sang pejuang sejati, yaitu Rasulullah SAW, karena atas perjuangan beliau, kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman dan islam.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan iringan do'a kepada semua pihak yang membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Abdul Azis, M.Pd.I, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis bisa mencapai puncak pembuatan skripsi ini.
5. Nurul Yaqien, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan pada penulis.
6. Dosen-dosen yang telah mengajarkan keilmuan selama perkuliahan.
7. Pae dan Bue tersayang, yang telah sabar membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberikan kepercayaan, kerja keras, dan keagungan do'a serta pengorbanan material maupun spiritual demi keberhasilan anaknya untuk dapat menyelesaikan studinya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan Adik-adikku yang tersayang, selalu mengingatkanku tentang semangat muda.
8. Tidak lupa pula pada teman-teman selama saya di malang yang selalu memberikan support dan tantangan. Baik itu dari Mahmud, Hilmi, MECbul, Akiev, Kopik, Mismarudin, Mas Mursyidin, Sulton, Agus dan semua mahasiswa Mujiddin.

Akhirnya semoga Allah memberikan rahmat dan ridhonya kepada kita semua amin...

Malang, 28 Mei 2013

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRN	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah	11
F. Penegasan judul	11
G. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II: KAJIAN TEORI	15
A. Toleransi.....	15
1. Pengertian Toleransi.....	15

2.	Perbedaan toleransi dengan tasamuh.....	18
3.	Toleransi dalam pandangan beberapa Tokoh.....	20
a.	Toleransi menurut Harun Nasution.....	20
b.	Toleransi menurut Zagorin Perez.....	21
c.	Toleransi menurut Yusuf al-Qaradhawi.....	21
4.	Toleransi dalam ajaran Islam.....	22
5.	Manfaat toleransi dalam Islam.....	26
B.	Pendidikan Islam.....	29
1.	Pengertian Pendidikan dalam SISDIKNAS.....	29
2.	Pengertian Pendidikan Islam menurut para Tokoh Pendidikan Islam.....	30
a.	Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.....	30
b.	Pendidikan Islam Menurut Zuhairini.....	31
c.	Pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas.....	31
d.	Pendidikan Islam menurut Dosen IAIN Sunan Ampel Malang.....	32

BAB III: METODE PENELITIAN35

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B.	Instrumen Penelitian	36
C.	Sumber Data.....	37
1.	Sumber data primer.....	37
2.	Sumber data skunder.....	37
D.	Tehnik Pengumpulan Data.....	38
E.	Analisis Data.....	39
1.	Analisis isi.....	40
2.	Analisis deskriptif.....	40
F.	Tahap-tahap Penelitian.....	42
1.	Tahap pra penelitian.....	42

2. Tahap pekerjaan lapangan.....	43
3. Tahap analysis data.....	43
4. Tahap laporan.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN	45
A. Biografi Khaled Abou El-Fadl	45
B. Karangan- Karangan Khaled Abou El-Fadl.....	47
C. Konsep Toleransi menurut Khaled Abou Fadl.....	49
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	55
A. Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam dalam pandangan tokoh Pendidikan Islam.....	55
1. Berbuat kebaikan.....	55
2. Melaksanakan keadilan.....	56
3. Memahami perbedaan.....	56
4. Tidak ada paksaan dalam agama	57
B. Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam Pandangan beberapa Tokoh.....	58
1. Berbuat kebaikan.....	58
2. Melaksanakan keadilan.....	59
3. Memahami perbedaan.....	61
4. Tidak ada paksaan dalam agama	63
BAB VI: PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran- saran	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. BUKTI KONSULTASI
2. BIODATA PENELITI

ABSTRAK

Syarif Naufal, 2013, Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl Dalam Pandangan Tokoh Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Yaqien, M. Pd

Khaled Abou El-Fadl menuturkan pesannya yang universal, bahwa sikap dan perilaku manusia harus tetap sesuai dengan panduan moral Islam. Karena Islam merupakan *rahmatan li al-alamin* yang bisa diterima oleh umat manusia. Akan tetapi realitas yang ada dapat mencoreng bahkan mendegradasikan agama Islam yang menjadi *rahmatan li al-alamin* bagi umat manusia. Dengan banyaknya kejadian dalam berbagai tindakan yang menimbulkan persepsi dan pencitraan yang buruk terhadap dunia Islam. Maka diperlukan sebuah tindakan yang tepat guna memperbaiki akan adanya pencitraan yang buruk terhadap agama Islam yang sebagai *rahmatan li al-alamin* bagi umat manusia. Muncullah solusi yang bernama toleransi, yang merupakan sebuah sikap yang bijak dan jadi kata kunci solusi dari sebuah pencitraan yang buruk. Setiap sikap dan perilaku manusia selalu terkait dengan pendidikan, maka bagaimana sikap yang mendidik serta apakah sikap toleran yang dipaparkan oleh Khaled Abou Fadl termasuk dalam definisi pendidikan?.

Maka untuk menjelaskan hal tersebut perlu sebuah analisis deskriptif. Metode ini berusaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Data yang didapatkan berupa buku primer karya Khaled Abou El Fadl dan beberapa buku sekunder dengan topik bahasan yang relevan. Kemudian dari hasil analisis content ditarik kedalam pandangan beberapa tokoh pendidikan untuk dapat menjawab permasalahan yang muncul.

Jadi konsep toleransi yang dipaparkan Khaled Abou El Fadl merupakan sikap toleransi yang terdapat dalam ajaran agama Islam, adapun pendidikan sebuah proses pembentukan, maka empat sikap toleransi yang telah dikemukakan oleh Khaled Abou Fadl merupakan ajaran-ajaran agama Islam yang kemudian dibentuk dan di jadikan panutan (way of life) bagi peserta didik. Sesuai dengan pengertian pendidikan yang di paparkan oleh Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. Adapun dalam Islam toleransi diartikan sebagai bentuk memberi kemudahan yang sangat berlawanan dengan dunia barat yang memaksakan kehendaknya untuk dapat diterima dengan sabar. Maka konsep toleransi yang di kemukakan Khaled Abou El Fadl untuk mengembalikan citra Islam sebagai *rahmatan lilalamin*, sehingga membentuk manusia yang beradab sampai pada komunitas masyarakat yang rukun dan damai.

Kata Kunci: *Toleransi, Khaled Abou Fadl, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Syarif Naufal, 2013, The Concept of Tolerance is Khaled Abou El Fadl, in the Perspective of Islamic Education leaders, Science of Education and Teacher Training Faculty, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Nurul Yaqien M.Pd Supervisor

Khaled Abou El-Fadl said his message is universal, that human attitudes and behaviors should remain a moral guide in accordance with Islam. Because Islam is rahmatan lilalamin which could be accepted by humankind. But the reality is that there are even able to degrade waste contaminants smears Islam who became rahmatan lilalamin for the human race. With so many events in a variety of actions that cause a bad perception and imaging of the Islamic world. we need an appropriate action in order to improve the poor image of the religion of Islam as rahmatan lilalamin for the human race. A beautiful solution called tolerance, which is a wise attitude and so keyword solution from a bad Imaging. Every human behavior and attitude is always linked to education, then how does the educating attitudes and attitudes tolerant presented by Khaled Abou Fadl is included in the definition of education?.

Then to explain it to a descriptive analysis. This method seeks to collect data and organize all of that then carried out an analysis of the data. The Data obtained in the form of books primer works Khaled Abou El Fadl and some secondary books with topics of discussion that are relevant. Then from the results into content analisis pulled the views of some prominent education to be able to respond to problems that arise.

So the concept of tolerance that is displayed is KhaledAbou El Fadl's attitude of tolerance contained in the teachings of the Islamic religion, as for the establishment of a process of education, then the four attitudes of tolerance expressed by Khaled Abou Fadl is the teachings of the Islamic religion which was then formed and be a role model (way of life) for learners. In accordance with the understanding that education in the display by the team of Professor IAIN SunanAmpel was unfortunate. As for tolerance in Islam refers to a form of giving the ease with which is very contrary to the Western world that impose its will to be accepted with patience. Thus the concept of tolerance that in handing down Khaled Abou El Fadl to restore the image of Islam as rahmatan lilalamin, thus forming a civilized human being up on the community harmony and peace.

Key Words: Tolerance, Khaled Abou Fadl, Islamic Education

خلاصة

نوفل شريف، 2013، مفهوم التسامح هو خالد أبو فضل النظر إلى أبرز التربية الإسلامية، وكلية علم التربية و تدريب المعلمين، جامعة مولانا ملك إبراهيم مالانغ، الإشراف نور ياقين، M.Pd .

وقال خالد أبو الفضل رسالة عالمية، أن موقف وسلوك البشر يجب أن تكون ثابتة وفقا للمبادئ التوجيهية للأخلاق الإسلامية. لأن الإسلام أن رحمه الأمين لي ال، التي يمكن أن تقبلها الجنس البشري. ولكن الواقع هو أن هناك حتى تتمكن من الحط من ملوثات النفايات مسحات الإسلام الذي أصبح الأمين رحمه لي ال- للجنس البشري. مع هذا العدد الكبير من الأحداث في مجموعة متنوعة من الإجراءات التي تسبب سوء التصور، وتصوير للعالم الإسلامي. نحتاج إجراء مناسب من أجل تحسين الصورة السيئة من دين الإسلام كال لي الأمين رحمه للبشرية. حلاً جميل يسمى التسامح، الذي هو موقف الحكمة وحل الكلمات الرئيسية حتى من تصوير سيئة كل سلوك الإنسان وموقف يرتبط دائماً بالتعليم، ثم كيف تعليم المواقف والمواقف المتسامحة قدمها خالد أبو الفضل يتم تضمينها في تعريف التعليم؟.

ثم أن أشرحها لتحليل وصفي. ويسعى هذا الأسلوب إلى جمع البيانات وتنظيم كل ذلك ثم أجرى تحليلاً للبيانات. البيانات التي تم الحصول عليها في شكل كتب التمهيد يعمل خالد أبو الفضل ش وبعض الكتب الثانوية مع مواضيع للمناقشة ذات الصلة. من النتائج في تحاليل المحتوى ثم سحبت آراء بعض التعليم بارزة لتكون قادرة على الاستجابة للمشاكل التي تنشأ.

حتى مفهوم التسامح الذي يتم عرضه هو موقف خالد أبو فضل التسامح الواردة في تعاليم الدين الإسلامي، أما بالنسبة لإنشاء عملية للتعليم، ثم أربعة مواقف التسامح التي أباها خالد أبو الفضل هو تعاليم الدين الإسلامي التي تشكلت بعد ذلك وأن تكون نموذجاً يحتذى به (أسلوب حياة) للمتعلمين. ووفقاً للتفاهم أن التعليم في العرض من قبل فريق البروفسور إبان سنن أمبيل الموسف. أما بالنسبة للتسامح في الإسلام يشير إلى شكل من أشكال إعطاء السهولة التي يتعارض جداً مع العالم الغربي التي تفرض إرادتها أن تكون مقبولة بصبر. وهكذا مفهوم التسامح في تسليم أسفل خالد أبو الفضل في استعادة صورة الإسلام راهماتانليلالامين، وبالتالي تشكيل إنسان متحضر في مجتمع الوئام والسلام.

الكلمات الرئيسية: التسامح، خالد أبو الفضل، التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang humanis, sebagaimana yang dipaparkan oleh Kuntowijaya. Karena Islam inilah manusia dapat menentukan segenap tingkah laku dan interaksinya dengan yang lain secara bertanggung jawab dan manusiawi. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Bambang Sugiharto yaitu tetap dengan menjaga kultur dan religi beradab.²

Khaled Abou El-Fadl menuturkan pesannya yang universal, bahwa sikap dan perilaku manusia harus tetap sesuai dengan panduan moral Islam. Karena Islam merupakan *rahmatan li al-alam* yang bisa diterima oleh umat manusia. Akan tetapi realitas yang ada dapat mencoreng bahkan mendegradasikan agama Islam yang menjadi *rahmatan li al-alam* bagi umat manusia. Dengan banyaknya kejadian dalam berbagai tindakan yang menimbulkan persepsi dan pencitraan yang buruk terhadap dunia Islam.³

Persepsi dan pencitraan yang buruk menjadikan dunia Islam mengalami kemunduran dan berdampak negatif terhadap kondisi umat Islam secara internasional. Terutama dalam bidang pemikiran, umat Islam yang pada saat sekarang tengah berada di pusaran arus pemikiran. Dan pada saat bersamaan konsep-konsep pemikiran Islam juga ikut terdesak.

² Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *Islam dalam berbagai pembacaan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm.477

³ Ibid., hlm.478

Hal yang sedemikian tentu membahayakan karena berkelanjutan. Untuk mengantisipasi dari dampak negatif, tentunya sangat diperlukan usaha bersama untuk kembali berusaha menggali serta menghayati tentang konsep toleransi. Umat Islam, terutama generasi muda harus diberikan pemahaman yang benar tentang konsepsi ini, untuk menghilangkan ketidaktahuan atau keragu-raguan mereka. Dan juga menjelaskan konsepsi yang sebenarnya, menghilangkan keragu-raguan serta meluruskan persepsi yang keliru.

Permasalahan yang ada pada masyarakat sekarang ini menjadikan kita turut prihatin, ketika tuntutan untuk sebuah keadilan menjadi bahan lelucon. Padahal gap yang terjadi antara si kaya dan si miskin semakin lebar serta meningkatnya praktek korupsi yang sangat merajalela dan terang terangan menjadikannya sebagai legitimasi para penguasa autokrat.⁴

Menurut Syaltut yang pertama kali Islam terapkan untuk memelihara kerukunan masyarakat dan umat manusia adalah dengan keadilan. Di dalam Al-Quran sendiri banyak dijumpai perintah-perintah untuk berbuat adil, bahkan sejak periode makkiyah keadilan tetap dilaksanakan meskipun terhadap musuh Islam.⁵ Kemudian Syaltut mengutip ayat Al-Quran:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٠٦﴾

⁴ Moghissi Haedah, *feminisme dan fundamentalisme islam*, 2004, LKiS, Yogyakarta, hlm. 1

⁵ Muhammad Iqbal dan Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.141

Artinya Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs: Al Maidah: 8)

Syaltut juga menambahkan bahwa keadilan dalam penegakannya berhubungan erat dengan ketauhidan. Hal ini dapat dijumpai ketika agama-agama samawi memerangi agama politeisme (*syirik*) bukan karena politeismenya, akan tetapi perbuatan syirik itu sendiri yang mengandung bibit-bibit kezaliman dan kedurhakaan yang dapat memalingkan manusia dari kedurhakaan. Kemudian Syaltut menambahkan tentang definisi keadilan yang menurutnya keadilan itu seperti pedang taruhan dihadapan si kuat sampai si lemah mendapatkan haknya kembali dan dihadapan para orang-orang yang teraniaya supaya mereka kembali kepada kesadaran dan keinsafan.

Alqur'an sendiri banyak memberikan moral secara umum, semisal *al-ma'ruf* (*sesuatu yang dianggap baik dalam masyarakat*) dan *al-ihsan* (*perbaikan atau berbuat baik*). Perintah moral *al-ma'ruf* sendiri berkaitan dengan realitas yang hidup (*adat*). Ia merupakan merupakan produk pengalaman manusia yang akan mengkonstruksi pemahaman yang bersifat normatif. Karenanya, perintah-perintah moral hanya akan memberikan makna dalam konteks sosial yang spesifik.⁶

Perilaku yang baik selalu menjadi bentuk dasar (*prototype*) dari semua agama, karena perilaku yang baik ini merupakan perilaku universal yang menjadi landasan kepercayaan dalam setiap agama: keimanan dalam islam,

⁶ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *op.cit.*, hlm.494

harapan dalam yahudi dan kedermawanan dalam kristen. Semua ini menjadi perilaku positif hingga menjadi pengalaman manusia sampai yang dirasakan oleh setiap orang.⁷

Secara umum humanisme diartikan menjadi martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia. Humanisme juga berarti sebuah upaya manusia untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan secara alamiahnya baik fisik atau non fisik secara penuh.⁸

Dalam Islam permulaan iman akan memberikan banyak solusi dari berbagai macam persoalan pada realitas yang ada hingga menampilkan hasil yang baik. Dalam kaedah amar ma'ruf nahi munkar yang selalu ditekankan di dalam Alqu'an menyingkapkan rahasia dibalik perintah tersebut. Amar ma'ruf (*perbuatan baik*) selalu di kedepankan dalam perintahnya dari pada nahi munkar (*pelarangan dan penghukuman*).⁹ Secara nash tekstualnya adalah amar ma'ruf nahi munkar maka dapat diartikan perintah berbuat baik dahulu baru peringatan atau pelarangan. Karena apabila nahi munkar di dahulukan sebelum amar ma'ruf akan menyebabkan hasil yang terbalik disebabkan dominasi hawa nafsu, serta monopoli kekuasaan nafsu terhadap hati.

Gambaran buruk dari sarang koruptor, sarang teroris, rusuh, anarkis dan atribut lainnya pun dilekatkan sebagai yang tidak toleran, miskin, terbelakang, jumud, dan karakter buruk lainnya. Sangkaan terhadap tersebut

⁷Hasan hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan dalam Islam dan Humanisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm 9.

⁸Franzs magnis Suseno, *Humanisme Relegius vs Humanisme sekuler dalam Islam dan Humanisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm 209

⁹ Maghdy Al-Helaly, *Fith First*, Pustaka Nun, Semarang, cet-1, 2009, hlm 32

memang berlebihan, tetapi juga tidak sepenuhnya salah. Keberadaan kasus yang terus terjadi menjadi faktor-faktor pemicu dari pencitraan negatif. Berbagai kasus kekerasan yang dilakukan secara individual maupun komunal, baik dalam rumah tangga (*KDRT*), di institusi pendidikan (seperti tawuran antar siswa SMU dan mahasiswa serta mencontek diwaktu ujian), gedung DPR/MPR, dan antar umat Islam, maupun lainnya seakan terus terjadi yang mengindikasikan bahwa kekerasan, gampang tersinggung, dan intoleran kini telah menjadi karakter kebanyakan individu masyarakat. Dengan kata lain, berbagai karakter baik dari setiap individu dan komunal bangsa Indonesia, seperti ramah, senyum, baik hati, suka membantu, dan toleran, seakan-akan dari hari ke hari terus memudar.

Melihat dari semua paparan terlebih kaum muslimin, seharusnya Indonesia adalah bangsa yang paling toleran dengan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya; sebab setiap agama dan semua bentuk aturan di Indonesia memang mengajarkannya demikian. Barang kali tidak ada sebuah bangsa yang begitu jelas, tegas dan tuntas mengajarkan toleransi, sebagaimana halnya Indonesia, bahkan toleransi itu merupakan ciri dari bangsa Indonesia yang mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam. Indahya lagi, pelaksanaan praktek toleransi ini terbukti dalam sejarah Islam Indonesia serta diakui dan dikagumi banyak cendekiawan non muslim di dunia Barat maupun Timur.

Toleransi sebagai salah satu tata nilai positif, perlu dirumuskan kembali pada tingkat nilai sampai pada tingkat institusional, disosialisasikan

melalui pendidikan, diinternalisasi pada tingkat individu, serta diaplikasikan pada tingkat perilaku disertai kontrol. Sebagaimana, tata nilai lainnya, pengadopsian sifat toleransi, sebagai suatu nilai, tidak tergantung pada faktor keturunan, melainkan berdasarkan pilihan pribadi yang paling bebas.

Akan tetapi toleransi masih bersifat umum, banyak orang baik secara individu maupun kelompok yang mengartikan sebagai sebuah kerja sama dan belas kasihan saja. Hingga pada akhir-akhir ini banyak kita temukan bermacam-macam kasus-kasus yang ada baik itu dalam institusi pendidikan maupun masyarakat, seperti halnya kejadian siswa mencontek disaat ujian berlangsung, menunjukkan bahwa pengertian toleransi masih belum bisa difahami sepenuhnya. Sedangkan di masyarakat adanya pernikahan beda agama yang pada akhirnya mengakibatkan konversi agama juga jadi salah satu indikator bahwa toleransi masih difahami secara awam, oleh karena itu perlu adanya rekonstruksi aspek konseptual dari toleransi yang pada dasarnya bersumber dari ajaran agama Islam, sebagai salah satu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Tentu pemahaman tentang konsep toleransi seperti ini sangat tidak mendidik, karena Pendidikan merupakan proses kegiatan yang secara berkesinambungan, bertahap, seiring dengan perkembangan subyek didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), (Al- Insiyiqooq: 19)

Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Serta dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sehingga sering dikatakan *Al-Ummu Madrasataul Aulaad*, dengan kata lain bahwa ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya, tempat anak-anak belajar, dan menggali seluruh potensi yang telah dimilikinya. Maka gambaran lain pendidikan adalah seperti ibu yang menjadi induk yang menjadikannya sebuah tempat pembentukan.

Hal yang demikian merupakan sebuah pemikiran, maka pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (*ijtihady*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana, sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (*peserta didik*), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik. Dengan berpijak pada definisi di atas, maka yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban

pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha membentuk kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik yang terdapat dalam masyarakat dan Negara. Sebagai salah satu bentuk usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia, pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan bertahap. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi merupakan proses seumur hidup (*long life education*). Di samping itu, pendidikan harus dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan menuju pribadi yang dewasa-susila, yakni sosok manusia yang sudah terisi secara penuh bekal pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi.

Dari istilah toleransi ini perlu di perjelas lagi, karena toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda-beda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Maka bagaimana konsep toleransi yang mendidik dan berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Dalam bagian akhir tulisan ini penulis akan mendeskripsikan Konsep

Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam dalam pandangan tokoh pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, selanjutnya penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam pandangan tokoh pendidikan Islam?
2. Bagaimana Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam Pandangan beberapa Tokoh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam pandangan tokoh pendidikan Islam
2. Untuk memperdalam kajian tentang konsep toleransi

D. Manfaat Penelitian

Semua hal yang kita lakukan tentunya tidak lepas dari hikmah yang dapat diambil. Begitu juga dengan penelitian ini, diharapkan akan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat.
2. Bagi peneliti, sebagai sasaran penelitian untuk mengembangkan wawasan keilmuan dengan cara berfikir kritis dalam menghadapi suatu fenomena yang terjadi dan berguna melatih kemampuan memahami serta menganalisis masalah-masalah secara kritis dan sistematis.

Adapun berdasarkan kegunaannya penelitian ini saya bagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta mengenai pokok-pokok pemikiran toleransi menurut Khaled Abou El Fadl sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
- c. Sebagai acuan, bahan reflektif, dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan toleransi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pustaka

bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan muslim.

- b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai Konsep Toleransi menurut Khaled Abou El Fadl. Kemudian nantinya dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang Konsep Toleransi dalam persektif pendidikan Islam.

F. Penegasan Judul

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang peneliti/penulis maksudkan, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka peneliti/penulis tegaskan sebagai berikut :

1. Pengertian toleransi dalam bahasa Arab artinya sikap membiarkan, lapang dada, Kata toleransi seringkali diidentikkan dengan kata tasamuh.¹⁰ Sedangkan dalam Mu'jam Al Wasith, toleransi diartikan sebagai kemudahan atau menjadikan sesuatu yang sulit menjadi mudah.¹¹

¹⁰ Hans wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic, hlm.428.

¹¹ Mu'jam Al Wasith, hlm 473

2. Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman yang membawa kedamaian, keselamatan bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrowi.¹² Sedangkan kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*paedagogie*” yang berarti pendidikan, kata “*paeda*” yang artinya ilmu pendidikan ialah usaha yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik¹³. Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu “*salima*” yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk “*aslama*” yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika yang terbagi dalam 6 (enam) bab guna lebih memperjelas ruang lingkup dan cakupan permasalahan yang diteliti. Adapun urutan dan tata letak masing-masing bab serta pokok pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini berisi uraian latar belakang masalah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl yang mencoba untuk menyelesaikan permasalahan akan menurunnya gambaran Islam sebagai Rahmatan lilalamin.

¹² Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bayu media, Malang, 2004, hlm.8.

¹³ *Ibid.*, hlm.21.

¹⁴ Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1998, hlm.62.

Pada bab I ini meliputi juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penegasan judul, sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini diuraikan beberapa teori guna memudahkan pembahasan-pembahasan yang kemudian akan dibahas pada BabV, teori ini merupakan pandangan-pandangan dari beberapa tokoh pendidikan dan lainnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk teori yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam hasil penelitian ini berupa data-data yang sudah didapatkan yang kemudian dikumpulkan. Data-data ini berasal dari buku primer Khaled Abou Fadl maupun buku skunder dan beberapa buku yang masih relevan dengan pembahasan tentang konsep toleransi Khaled Abou Fadl.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah data-data dari hasil penelitian yang sudah didapatkan kemudian di interpretasikan dan dibahas dengan beberapa teori yang ada dalam BabII, yang pada akhirnya membahaskan hasil dari pemikiran khaled abou fadl tentang toleransi dengan pandangan beberapa tokoh pendidikan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhir bab ini adalah menyimpulkan dari hasil penelitian yang kemudian dibahas dengan menginterpretasikan pemikiran khaled abou fadl pada tokoh pendidikan, dan puncak kesimpulannya adalah pandangan tokoh pendidikan mendukung konsep toleransi khaled abou fadl.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam kamus indonesia inggris, diartikan sebagai sikap sabar dan kelapangan dada serta dapat menerima.¹⁵ Maka toleransi dapat dijadikan sebagai nilai moral yang bermakna kemampuan untuk memikul beban terhadap adanya perbedaan pendapat, keyakinan, sikap dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya kemampuan untuk memikul beban mental terhadap kehadiran secara nyata kelompok yang berpendapat atau berkeyakinan lain. Apalagi kalau kelompok tersebut berpendapat atau berkeyakinan yang jauh berseberangan atau berbeda seperti langit dan bumi dengan pendapat atau keyakinan lain.

Toleransi mengandung pengertian bersikap mendiamkan. Adapun dalam arti lain, toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya serta menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri. Kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.¹⁶

Toleransi dalam bahasa Arab biasa disebut "ikhtimal, tasamuh" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (samuha -yasmuhu-samhan) yang artinya murah hati, suka berderma, memberi kemudahan. Bentuk

¹⁵ John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-indonesian Dictionary* , Gramedia, Jakarta, 1996, hlm.595

¹⁶ Kamus Ilmiah Populer, 1999, hlm. 144.

akar dari kata ini mempunyai konotasi: jud wa karam (kemurahan hati) dan tasahul (kemudahan).¹⁷

Toleransi biasanya diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dalam batasan toleransi, sebuah sikap atau sifat menenggang seperti menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan atau kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri, sebagai bentuk dari toleransi yang ada.

Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia toleransi dalam aspek social dan politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.¹⁸

Toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya

¹⁷ Mu'jam Al Wasith, hlm 473

¹⁸ Ismail Mohammad, Islamantara toleransi dan bertasamuh (<http://www.hidayatullah.com/read/25606/25/10/2012/islam:-antara-toleransi-dan-bertasamuh.html>)

merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Toleransi diartikan sebagai konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi kelompok yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.

2. Perbedaan Toleransi dengan Tasammuh

Secara terminologi, kata “*tolerance*” (toleransi) diartikan dengan menahan perasaan tanpa protes. Artinya seseorang tidak berhak protes atas argumen orang lain, meskipun itu adalah gagasan yang salah dalam keyakinan. Inilah toleransi dalam pengertian Barat.¹⁹ Kata toleransi juga menunjukkan adanya sebuah otoritas yang berkuasa, yang dengan enggan bersikap sabar atau membiarkan orang lain yang berbeda.

Definisi toleransi ini ingin merelatifkan nilai kebenaran itu sendiri. Gagasan ini mengekor pada ide yang menganggap kebenaran itu relatif. Dan ide ini juga ingin menyamakan Tuhan agama-agama, dalam hal ini toleransi yang dimaksudkan adalah ingin menyatakan dan mempercayai bahwa Tuhan agama-agama itu satu.

Berbeda dengan Islam. Islam mengartikan toleransi dengan istilah “*tasamuh*”. Dalam kamus *al-Muhit*, Oxford Study Dictionary English-Arabic istilah tasamuh memiliki arti *tasahul* (kemudahan). Artinya, Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia yakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.²⁰

Toleransi di barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga

¹⁹*The New International Webster Comprehensive Dictionary of The English Language* 1996, hlm.1320

²⁰ Ismail Mohammad, op.cit., (<http://www.hidayatullah.com/read/25606/25/10/2012/islam:-antara-toleransi-dan-bertasamuh-.html>)

manusia jatuh ke titik nadir. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang Toleransi Antar agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum. Kata tasamuh yang disepadankan dengan kata toleransi justru menunjukkan adanya kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk resiprokal atau hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Dengan demikian tasamuh dalam hal ini bisa dimaknakan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati, saling memberi, saling membantu, dan saling memberi kemudahan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, toleransi adalah Sikap (akhlak) dengan teraktualisasi dengan saling berlaku baik, lemah lembut, membantu, dan saling pemaaf. Dalam pengertian istilah umum, toleransi adalah sikap (akhlak) terpuji dalam pergaulan, yang didasari rasa saling memahami dan saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran. toleransi dapat dimaknai sebagai kemauan untuk memahami dan menjalankan berbagai aturan dan kesepakatan yang dimaksudkan untuk menjaga kebersamaan, persaudaraan, kedamaian, kemanaan, dan keutuhan bangsa dan negara. Dalam Islam pun, toleransi dapat dikaitkan dengan konsep hanifiyah al-samhah (mudah, lurus, dan lapang).

Toleransi dalam pandangan Barat memiliki perbedaan mendasar dengan konsep tasamuh dalam Islam. Perbedaan tersebut terlihat dalam hal konsekuensi berkeyakinan dalam beragama. Toleransi barat ingin

merelatifkan nilai-nilai kebenaran dalam beragama. Sedangkan tasamuh justru untuk meyakini akan kebenaran yang hanya berasal dari Allah Subhanahu Wata'ala.

3. Toleransi dalam pandangan beberapa Tokoh

a. Toleransi menurut Harun Nasution

Dalam pandangan Harun Nasution dalam *Kamus Lengkap Islamologi*, toleransi meliputi beberapa hal. Di antaranya yaitu: Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Artinya, Harun percaya bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam Islam, melainkan kebenaran juga ada dalam agama selain Islam. Selain itu, toleransi menurut Harun berarti upaya membina rasa persaudaraan sesama Tuhan.²¹

Dalam agama-agama lain banyak mendengungkan tentang moralitas, karena moralitas bagian dari kebenaran agama itu sendiri. Maka Harun Nasution melihat kebenaran dalam agama lain karena didalamnya banyak mengandung perintah-perintah moral. Oleh karena itu toleransi merupakan sikap dari sebuah moral yang diperintahkan oleh banyak agama lain.

Dengan adanya perintah untuk bersikap toleran inilah Harun Nasution melihat kebenaran pada agama-agama lain. Karena setiap agama mengajarkan moral.

²¹ Ismail Mohammad, op.cit., (<http://www.hidayatullah.com/read/25606/25/10/2012/islam:-antara-toleransi-dan-bertasamuh-.html>)

b. Toleransi menurut Zagorin Perez

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.²²

Dalam hal ini toleransi diartikan sebagai sikap dapat menerima disamping arti yang lainnya. Dalam konteks masyarakat manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Konteks sosial dalam arti lain, manusia tercipta dengan keberagaman yang berbeda baik itu suku budaya kelompok atau lainnya. Oleh karena itu perlu adanya saling pengertian antara kelompok satu dengan yang lainnya, sehingga terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat dengan sikap toleran yang berarti dapat saling menerima.

c. Toleransi menurut Yusuf al-Qaradhawi

Yusuf al-Qaradhawi dalam *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama'* *Al-Islami* memaknai konsep tasamuh dalam banyak hal. *Tasamuh* diartikan dengan keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya. Selain itu, tasamuh

²²Zagorin Perez, toleransi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>)

juga berarti keyakinan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik.²³

Beranjak dari kemuliaan manusia, manusia diberi budi pekerti yang tinggi. Lewat budi pekerti inilah manusia bisa menjadi mulia, yang didalamnya terdapat banyak sifat-sifat mulia seperti berbuat baik dan adil.

Perbuatan yang baik dan adil dimaksudkan oleh Yusuf Qordlowi sebagai sikap toleran. Kedua sifat ini merupakan akhlak mulia yang Allah perintahkan kepada manusia.

4. Toleransi dalam agama Islam

Di dalam salah satu hadis Rasulullah Saw bersabda :

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: "Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran" (H.R Imam Bukhary).²⁴

Berdasarkan hadis ini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspek agama baik secara Aqidah maupun Syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititik beratkan pada wilayah muamalah, dimana Rasulullah Saw bersabda :

« رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى »

Artinya "Allah merahmati atau menyayangi seseorang yang toleran dalam menjual, membeli dan memutuskan perkara" (H.R Imam Bukhary).²⁵

²³Ismail mohammad, op,cit., (<http://www.hidayatullah.com/read/25606/25/10/2012/islam:-antara-toleransidanbertasamuh.html>)

²⁴ Imam Al-Bukhary, *Al-Jami' al-shahih*, Maktabah as-Salafiyah, cet-1, hlm 29

²⁵ Imam Al-Bukhary, Op.cit, hlm 81.

Imam al-Bukhary memberikan bab pada kata *as-Samahah* dalam hadis ini dengan kata kemudahan, beliau berkata : *Bab Kemudahan Dan Toleransi Dalam Jual-Beli*. Ibnu Hajar al-Asqalany mengomentari hadis ini : "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka."²⁶

Sejak datangnya Islam dan berdiri diatas azas kemudahan Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya; Sesungguhnya agama itu mudah, dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan.²⁷

Ibnu Hajar al-Asqalany memaknai hadis ini dengan larangan untuk bersikap *Tasyaddud* (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata : "*Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan*" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan, maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikannya.²⁸

²⁶ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fath al-Bari*, hlm 207.

²⁷ Imam Al-Bukhary, *Op.cit*, hlm 29.

²⁸ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op.cit*, hlm 143.

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama ini terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalannya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zamana bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia. Terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Islam ini adalah agama yang sarat dengan kemudahan diantaranya adalah firman Allah dalam Q.S al-Hajj: 78

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"... Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (kesusahan)..."

Pada ayat lain Allah berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...".(Q.S al-Baqarah: 185)

Toleransi dalam Islam bukan berarti sinkretis yang berarti bahwa toleransi harus dikaitkan dengan hukum-hukum syariat, dan kesalahan dalam memahami arti *tasamuh* yang berarti menghargai dapat mengakibatkan pencampuran antar yang hak dan yang bathil (*talbisul haq bil bathil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama sama sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam bukan menyamakan atau mensederajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan Aqidah sangat jelas yaitu ketika Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk mengajak para Ahli Kitab untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya, Allah berfirman :

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فإِن تَوَلَّوْٓا۟ فَقُولُوٓا۟ أَشْهَدُوٓا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S Ali Imran: 64)

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak para ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani untuk menyembah kepada Tuhan yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia tanpa paksaan dan kekerasan sebab dalam dakwah Islam tidak megenal paksaan untuk beriman sebab Allah berfirman :

لَا ۤإِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ۗ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama (Islam) (Q.S Al-Baqarah : 256)

Pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw dan para da'i muslim hanya diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran bukan memaksakan kebenaran untuk diikuti sebab keimanan adalah hidayah dan hidayah hanya datang dari Allah, sebagaimana dalam firman Allah yang

disebutkan bahwa Kebenaran itu datangnya dari Allah, “Maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir Biarlah ia kafir”.

5. Manfaat toleransi dalam Islam

Manfaat dan hikmah dari sikap tasamuh sangatlah banyak sekali, diantara beberapa manfaatnya dapat ditemukan dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam toleransi merupakan bagian dari akhlak baik yang menjadikannya sebagai sikap dalam bermasyarakat. Dibawah ini merupakan hasil dari sikap toleransi yang dapat ditemukan, antara lain:

- a. Terenjalannya ukhuwah, persatuan, dan kesatuan dalam bermasyarakat
- b. Terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan
- d. Terwujudnya ketenangan dan terhindar dari ketegangan dan konflik
- e. Hilangnya sifat-sifat negatif seperti hasud, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan
- f. Terciptanya rasa aman, tenang, tenteram, dan damai di masyarakat
- g. Timbulnya sikap saling menghormati antar sesama.²⁹

Norma agama mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan kepada sesama karena manusia adalah makhluk ciptaan manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama., serta memiliki akal dan budi mulia. Dengan akal dan budinya, manusia wajib menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan bersikap saling menghormati

²⁹Zaenal Muttaqin Noor, sifat tasamuh (<http://zaenaltegal.blogspot.com/2010/05/sifat-tasamuh.html>)

dan saling mengasihi dengan sesamanya. Setiap manusia dikaruniai hak-hak asasi yang harus dihormati oleh orang lain sehingga toleransi berfungsi sebagai pengikat persatuan dan hukum.³⁰

Diantara nilai-nilai luhur berakhlak tasamuh yang dapat diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

a. Tidak mencari-cari kesalahan orang

Sebagai muslim yang baik tidak dibenarkan mencari-cari kesalahan dan kelemahan orang lain. Selain tidak mendatangkan manfaat juga dapat menimbulkan mudarat dan malapetaka bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Agama Islam melarang umatnya melakukan satu perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari kesalahan orang lain, oleh sebab itu Allah SWT melarangnya.

b. Bersedia membantu orang lain Orang

Orang yang berakhlak tasamuh tidak tega menyaksikan orang lain menderita, membutuhkan bantuan, tertimpa musibah atau terkena bencana. Hal ini terjadi karena ia memiliki kepedulian sosial dan rasa solidaritas yang tinggi. Setiap orang adalah saudara, baik saudara seagama maupun sebangsa. Islam menganjurkan kepada umatnya agar dapat membantu saudaranya yang sedang dalam kesulitan atau tertimpa musibah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist berikut: Rasulullah saw bersabda yang artinya : “Barang siapa

³⁰Nurulfatihmah, pengertian qanaah dan tasamuh (<http://nurulfatihmah96.wordpress.com/tugas-tugas/materi-agama/pengertian-qanaah-dan-tasamuh/>)

yang menghilangkan suatu kesusahan orang mukmin didunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya diakhirat, dan barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang menghadapi kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya didunia dan diakhirat.” (HR.Muslim).

a. Menumbuhkan cinta kasih terhadap sesama

Sikap tasamuh menimbulkan perdamaian dan cinta kasih terhadap sesama manusia. Hal itu disebabkan sikap tasamuh merupakan pancaran dari keimanan seseorang, orang yang memiliki sikap tasamuh tidak akan membiarkan saudaranya kelaparan, sementara dirinya kekenyangan. Hatinya penuh cinta kasih terhadap sesama.

b. Bersikap demokratis

Sikap demokratis juga dapat membimbing pelakunya untuk bersikap demokratis. Artinya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat penting terutama dalam pergaulan dengan sesama. Untuk itu tasamuh dalam Islam sangat mengedepankan sikap demokratis, baik kepada orang lain yang seagama maupun yang berbeda agama.

c. Bersedia bekerjasama dalam kebaikan

Orang yang berakhlak tasamuh selain berjiwa besar dan lapang juga memiliki prinsip yang tegas, sehingga hidupnya tidak

mudah terombang-ambing atau terpengaruh oleh godaan-godaan yang menyesatkan. Tugas karena bersedia bekerjasama dengan siapapun tanpa membeda-bedakannya. Hal itu sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Terbiasa Berperilaku Tasamuh Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai muslim yang beriman, hendaknya kita membiasakan diri berakhlak terpuji tasamuh. Dalam menghadapi kehidupan didunia ini, tanpa memiliki sikap tasamuh, suatu pergaulan tidak akan harmonis, rukun dan damai.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan dalam SISDIKNAS

Pada bab I pasal 1 Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mencantumkan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³¹

Dari sinilah penulis berpendapat adanya rentetan pemikiran dan pemaknaan yang saling berkait antara pendidikan secara umum dengan Pendidikan Islam itu sendiri, seperti contoh adanya dasar, tujuan maupun unsur lain dalam pendidikan secara umum yang senafas dengan Pendidikan Islam.

³¹-----, *Pendidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme*, Balai Litbang Agama Jakarta. Dikutip dari UU RI Nomor 20 th 2003 tentang System Pendidikan Nasional, (Jakarta:departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003) hlm.2.

2. Pengertian Pendidikan Islam menurut para Tokoh Pendidikan Islam

a. Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat

Setelah kita mengetahui istilah yang sering digunakan untuk pendidikan, selanjutnya kita akan memahami pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Menurut pakar atau ilmuwan pendidikan Islam bahwa pengertian pendidikan Islam ini, secara tegas terdapat koherensi pendapat antara satu dengan yang lain, yakni Pendidikan Islam berarti pendidikan yang asas dasarnya adalah Al Qur'an dan Hadits.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, di mana pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Di segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi harus bersifat praktis.³²

Adapun pengertian pendidikan agama islam sendiri mempunyai banyak definisi menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara

³²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag RI, Cet. ke – 2, 1992, hlm.28.

menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³³

b. Pendidikan Islam Menurut Zuhairini

Menurut Zuhairini, pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.³⁴

c. Pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan Islam.

Dari pengertian ilmu, dapat dinyatakan bahwa konsep ta"lim (menjadikan orang berilmu) mengandung pengertian sebagai "*usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu) agar sampai pada kesimpulan, ide (gagasan) dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu*". Jadi sebagai konsep dasar ta"lim lebih menekankan kepada usaha untuk membelajarkan anak, dari pada hanya sekadar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

³³Abdul Majid,S.Ag & Dian Andayani,S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), Hlm.130

³⁴Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm.11.

Dalam kamus bahasa Arab “al Mu’jam al Wasith” istilah ta’dib yang biasa diterjemahkan dengan “pelatihan” atau “pembiasaan” mempunyai kata dasar “addaba” sebagai bentuk masdar dari kata kerja “ta’dib” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.³⁵

Adapun ta’dib secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata “addaba” yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah ta’dib merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia disamping makna kebahasaan lainnya.³⁶

d. Pendidikan Islam menurut Dosen IAIN Sunan Ampel Malang

Menurut dosen IAIN Sunan Ampel, menjelaskan bahwa pendidikan agama islam sebagai proses dan upaya serta cara mendidik ajaran-ajaran agama islam, agar menjadikan panutan pandangan hidup (way of life) bagi seseorang.³⁷

Jadi, pendidikan agama islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik

³⁵Al Mu’jam al Wasith, hlm..19

³⁶ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam dan sekulerisme*, Terj. Karsido Djoyoswarno, Pustaka, Jakarta 1991, hlm.222.

³⁷Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996, hlm.2.

untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Muhammad saw. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah didunia dan akhirat. Dari pengertian pendidikan Islam di atas, kesimpulan penulis bahwa pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan berupa bimbingan dan pengembangan fitrah manusia baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim muttaqin.

Yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam adalah dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian library research adalah penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya.

Pembahasan literatur yang relevan dapat memberi kerangka teori dari topik atau judul yang di ajukan. Dengan mengetahui teori-teori tentang masalah-masalah yang akan di bahas, peneliti akan mengetahui secara pasti seluk beluk topik atau judul yang bersangkutan.³⁸

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif-analitis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis terhadap pemikiran tokoh, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan karena data yang dikumpulkan adalah berupa tulisan, jadi hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik

³⁸ Kasiram, *metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*, 2008, UIN Malang Press, hlm.216-217.

dari pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab permasalahan tentang fenomena yang ada.³⁹

Metode analitis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis adalah mendeskripsikan, membahas gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir tersebut, selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber- sumber data yang ada. Sumber- sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk dapat ditemukan hasil.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bahwa manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana,

³⁹ Ibid, hlm. 54.

pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis (peneliti) bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian

C. Sumber Data

Dalam pemikiran M.Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen, rapat, catatan khusus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya.⁴⁰ Semua dokumentasi tergantung dengan topic utama penelitian ini.

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua:

1. Sumber data primer, yaitu berupa buku karya Khaled Abou El-Fadl yaitu *The Place of Tolerance in Islam*
2. Sumber data sekunder, yaitu buku, artikel, majalah, jurnal atau web (internet)

Data primer adalah data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yaitu karya Khaled Abou El-Fadl. dan data Sekunder adalah data pendukung yang berupa catatan-catatan, arsip, informasi, majalah, koran, kitab-kitabnya.

⁴⁰ M Iqbal Hasan, *pokok-pokok materi metodologi penelitian*, Ghalia Indonesia, 2002, hlm.11.

Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (Librari Research) ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Khaled Abou El-Fadl yang dikaitkan pembahasannya dengan Pendidikan Islam yang masih relevan.

Buku karya Khaled Abou El-Fadl berjudul *The Place of Tolerance in Islam*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Cita dan Fakta Toleransi Islam*.

Selain buku di atas terdapat buku-buku yang ditulis pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam skripsi ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, jurnal, artikel, web (internet) ataupun informasi lainnya yang didalamnya terdapat wacana tentang topic judul yang kemudian diidentifikasi. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴¹ Pada akhirnya di lakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel, web (internet)

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.236.

2. Menganalisa data yang sudah diperoleh hingga dapat disimpulkan masalah yang akan dibahas

E. Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi (content analysis) merupakan tehnik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang pada isinya biasanya digunakan tehnik tertentu. Tehnik yang paling umum digunakan adalah content analysis atau dinamakan kajian isi.⁴²

Hal yang sama juga dalam Metode Penelitian yaitu apabila penyelidikan kita meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat kita gunakan adalah tehnik analisis dokumen. Metode ini kadang-kadang disebut analisis isi (content analysis).

Content analysis atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

⁴²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.220.

Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah.

Adapun bentuk-bentuk analisis data ada dua macam, antara lain:

1. Analisis isi atau content analysis

Dalam analisis konten ini, data deskriptif hanya di analisis berdasarkan isinya oleh karena itu disebut analisis isi (content analysis), analisis ini dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Analisis data yang non statistik atau analisis data kualitatif prosedur analisisnya kurang berstruktur seperti halnya pada analisis data kuantitatif. Pada umumnya analisis data kualitatif, menganalisis menurut isinya, maka analisis ini disebut content analysis.⁴³

2. Analisis deskriptif

Metode ini berusaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁴⁴ data yang dikumpulkan adalah kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Jadi laporan penelitian berisikan kutipan data dan pengolahannya untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Content analysis didefinisikan sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru.

⁴³ Kasiram, *op.cit.*, hlm 321

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.11.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.
- b. Langkah klasifikasi, yaitu langkah pemilahan.
- c. Langkah interpretasi, yaitu langkah tafsiran, penafsiran atau perkiraan.
- d. Pengambilan kesimpulan sebagai hasil dari ketiga langkah akhir

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan di susun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand konsep* (konsep besar). Selain itu penulis juga menggunakan teknik Induktif (khusus-umum) dalam pengolahan data.

Tehnik induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (*library reseach*), selanjutnya di generalisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Maksud dari analisa adalah proses pemisah-misahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan-satuan, elemen-elemen atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

F. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus dilalui, untuk biasa menguraikannya dibagi menjadi empat tahap. Tahap tahap yang dilalui antara lain:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan usulan yang akan diteliti, maka proposal skripsi diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan akan penelitian yang akan dilakukan.

Proposal berisikan judul yang akan diteliti serta kajian-kajian yang kemudian akan dibahas dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang akan digunakan disesuaikan dengan topik penelitian. Dengan banyaknya metode maka diperlukannya penyesuaian atau yang cocok serta relevan dengan apa yang akan dibahas.

Tentu tidak dilewatkan juga dengan pendahuluan yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti. Dalam latar belakang masalah disebutkan juga bagaimana rumusan masalah untuk yang kemudian akan menjadi bahan utama sebagai fokus tentang penelitian yang

akan dilakukan. Pada bagian ini juga disebutkan tentang tujuan penelitian beserta manfaat-manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Ditahap ini peneliti melakukan reaserch dan pencarian dari bahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam reaserch bahan penelitiannya. Cara itu antara lain:

- a. Mencari buku yang menjadi referensi
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian
- c. Browsing di internet untuk menambah kajian
- d. Mendokumentasikan yang kemudian diketik

Peneliti selalu survive dalam pencarian bahan-bahan yang akan diteliti. Tahap pekerjaan lapangan ini membutuhkan usaha dan energi yang lebih guna mendapatkan apa yang dicari. Maka bahan yang akan diteliti harus didapatkan, karena kalau tidak penelitian akan terhenti sampai disini dan tidak dapat dilanjutkan.

3. Tahap analysis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis semua data yang didapatkan, baik itu dari buku maupun dari yang lainnya. Semua data akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, jadi diperlukannya analysis dari data-data yang sudah didapatkan guna memecahkan permasalahan yang diteliti.

Tahap analysis ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melaukannya, cara itu antara lain:

- a. Membaca
- b. Memahami
- c. Memeriksa
- d. Menghubungkan
- e. Menyimpulkan

4. Tahap laporan

Akhir dari penelitian yaitu dengan melaporkan hasil dari yang sudah diteliti. Pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing guna mengetahui hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan.

Apabila ditemukannya kekurangan dalam penelitian ini, maka koreksi dan perbaikan harus dilakukan untuk menambal kekurangan yang ada. Kekurangan dan kesalahan dalam tahap pelaporan ini menjadi kaca untuk validitas penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Khaled Abou El-Fadl

Khaled Abou El Fadl dilahirkan di Kuwait pada tahun 1963 dari keluarga terdidik dan cukup sederhana. Ia terlahir diantara orang muslim yang taat dan sangat terbuka dalam bidang pemikiran. Pada masa remaja ia pernah terlibat dalam gerakan puritanisme yang subur di lingkungannya, jadi kesehariannya dipenuhi dengan khayalan tentang sebuah kelompok terbaik dan kelompok yang mewakili Tuhan di atas bumi. Setiap kali bertemu dengan orang lain dia menyampaikan ajaran puritanisme yang dianggapnya paling benar. Sehingga sebagian masa remajanya habis tersedot oleh mimpi puritanisme yang membuatnya benci, tertutup, dan marah-marah pada orang lain di luar kelompoknya.⁴⁵

Melalui tradisi Islam dan bacaan yang luas serta dukungan keluarga Khaled mulai menyadari adanya kontradiksi di dalam konstruksi ideologis dan pemikiran kelompoknya. Klaim mereka atas banyak masalah justru bertentangan dengan semangat ulama masa lalu dalam memandang agama Islam. Kesadaran akan pentingnya keterbukaan dalam pemikiran semakin berkembang ketika akhirnya dia menetap di Mesir. Di negeri Piramid tersebut ruang tidak terlalu sesak seperti yang dialaminya di Kuwait. Menurutnya, sebuah sistem kekuasaan yang represif dan otoriter tidak akan

⁴⁵ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *op.cit.*, h1m.156

pernah melahirkan kemajuan berfikir atau pencerahan intelektual bagi masyarakatnya.

Kegelisahan dalam Akademiknya di mulai ketika menempuh pendidikan lanjutan di Yale University, Amerika Serikat untuk meraih B.A (Bachelor of Art) tentang puritanisme terus menjadi beban. Namun tugas-tugas belajar menyedot energinya. Selepas dari Yale tahun 1986 Khaled melanjutkan ke University of Pennsylvania yang diselesaikan pada tahun 1989. Pada tahun 1999 dia melanjutkan ke Princeton University dengan spesialisasi dalam bidang Islamic Studies yang pada saat bersamaan ia harus menempuh studi hukum di UCLA. Akhirnya di UCLA pula ia membangun karir keserjanaan dalam bidang Hukum Islam. Selama menempuh kuliah Khaled sempat menjadi Panitera di Pengadilan negara bagian Arizona. Pernah juga menjadi praktisi hukum dalam masalah hukum imigrasi dan investasi.

Saat ini beliau menjadi profesor hukum Islam di UCLA, Amerika Serikat serta menjadi salah satu pengajar di Princeton, University of Texas, dan Yale University. Selain kegiatan tersebut beliau juga menjadi seorang aktivis dalam bidang HAM dan hak-hak Imigran. Selama beberapa tahun terlibat sebagai board name pada Directors of Human Rights Watch dan Comission on International Relegious Freedom di Amerika Serikat.

Di kenal oleh banyak teman dekatnya sebagai penggemar musik, terutama musik Arab. Dia penggemar berat legenda Diva Arab (sayyidah al-Ginaa) Ummi Kultsum. Sambil mendengarkan musik, hari-harinya diisi

dengan membaca koleksi buku-bukunya yang mencapai kurang lebih 40.000 koleksi di perpustakaan pribadinya.

Puritanisme merupakan persoalan yang seakan menjadi beban dalam kehidupan seorang Khaled, hal ini seperti tampak dalam uraiannya mengenai puritanisme yang beliau tuangkan dalam karya tulisnya selamatkan Islam dari muslim puritan.

Dalam nuansa yang lain, dalam karya atas nama tuhan ini, tampaknya yang menjadi kegelisahan beliau adalah maraknya otoritarianisme dalam diskursus Islam kontemporer, padahal menurutnya sikap otoritarianisme para elit agama sangatlah bertentangan dengan tradisi hukum islam klasik yang anti otoritarianisme.

Para elit agama bersikap otoriter dalam interpretasi atas teks yang pada gilirannya timbul anggapan bahwa tafsirannya adalah satu-satunya interpretasi yang dikehendaki oleh pembuat teks. Padahal seperti dikatakan Amin Abdullah, ketika proses pemahaman teks yang sesungguhnya bersifat interpretatif dibatasi oleh para elit agama yang mengatasnamakan tuhan, maka sebenarnya ia telah terjerumus ke dalam sifat despotisme interpretasi.

B. Karangan- Karangan Khaled Abou El-Fadl

Khaled Abou El-Fadl merupakan seorang intelektual yang ternama dalam hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan Islam, dan juga merupakan seorang pengarang yang produktif. Ia dikenal sebagai intelektual yang menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni mendekati Islam dari

perspektif moral. Diantara karya-karya yang ditulis saat ini kebanyakan terfokus pada isu-isu Otoritas, Terorisme, Toleransi Islam, dan Hukum Islam.

Selain menjadi Profesor Hukum Islam di UCLA, khaled juga mengajar di Princeton, University of Texas, dan Yale University. Dalam kegiatan lainnya ia aktif di bidang HAM dan Hak-hak Imigran.

Tak hanya aktif dan terlibat dalam dunia intelektual, dia juga dikenal sebagai penggemar musik-musik Arab terutama legenda Diva Arab (Sayyidal al-Ghinaa) Ummi Kultsum.

Diantara beberapa hasil karyanya yang sudah diproduksinya antara lain:

1. *The Place of Tolerance in Islam* (Cambridge University, 2001)
2. *Islam and the challenge of Democracy* (Princeton University Press, 2004).
3. *Conference of the Books: The Search for Beauty in Islam* (University Press of America/Rowman and Littlefield, 2001).
4. *Rebellion and Violence in Islamic Law* (Cambridge University Press, 2001).
5. *Speaking in God's Name: Islamic law, Authority and Women* (Oneworld Press, Oxford, 2001).
6. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (Harper San Francisco, 2005).⁴⁶

Sebagian besar diantara beberapa karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia, antara lain:

⁴⁶ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *op.cit.*, hlm.159

1. *Cita dan fakta toleransi Islam; Puritanisme versus Pluralisme* (Penerbit 'Arasy- Mizan).
2. *Atas nama Tuhan, dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Penerbit Serambi).
3. *Musyawahar Buku* (Penerbit Serambi).
4. *Islam dan tantangan Demokrasi* (Penerbit Ufuk).⁴⁷

C. Konsep Toleransi menurut Khaled Abou El-Fadl

Menurut Khaled Abou El-Fadl toleransi yang dilandaskan dalam Al-Qur'an dengan interpretasi yang relevan dengan kenyataan antara lain: Berbuat kebaikan, di dalam Alqur'an selalu terus menerus memerintahkan kepada pembacanya untuk melakukan kebaikan, baik dalam segala hal dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Kata kebaikan yang sering digunakan dalam alQur'an adalah ma'ruf, yang berarti sesuatu yang secara umum dianggap baik.⁴⁸ Perbuatan yang baik merupakan pengalaman bagi setiap manusia yang pada akhirnya akan membentuk bagi dirinya sebuah pemahaman yang normatif.

Dalam Al-quran istilah kebaikan disebutkan juga dengan istilah ihsan, yang secara harfiah berarti perbaikan atau perbuatan baik. Akan tetapi perbuatan baik atau perbaikiakan hanya mempunyai makna dalam konteks praktik dan pemahaman sosiologis tertentu.

⁴⁷ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *op.cit.*, hlm.455

⁴⁸ Khaled Abou El-Fadl, *cita dan fakta toleransi islam*, Arasy mizan, 2003 cet-1 hlm.30

Melaksanakan keadilan, Kaum muslimin haruslah menjadi aktor penegak keadilan, karena keadilan merupakan satu dari doktrin yang diperintahkan dalam alqur'an. Keadilan menjadi moral tingkat tinggi bagi pelakunya, sebagai pelaku moral tersebut kaum muslim dapat mencapai tingkat kesadaran yang tinggi.

Dalam teks alqur'an disebutkan perintah untuk berbuat adil, yaitu

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ
اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا
اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْرَا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS: An- Nisa': 135)

Alqur'an selalu mengandaikan bagi para pembacanya untuk terbawa oleh perasaan moral yang sudah ditunjukkan dalam teks. Oleh karena teks yang ada dalam alqu'an memiliki banyak kandungan, baik itu secara harfiah maupun kontekstual yang menjadi kontruksi bagi pembacanya yang kemudian di aplikasikan dalam perbuatan kesehari-harian.

Teks dalam alqur'an akan hanya menjadi wawasan yang teknis dan legalitas, serta tertutup. Apabila para pembacanya hanya membaca dan

memahaminya tanpa komitmen, baik secara moral maupun dalam aplikasinya sebuah komitmen sangat diperklukan guna menjaga serta melaksanakan isi kandungan secara moralitas.⁴⁹

Sangat penting untuk menganalisis situasi historis yang terkandung didalamnya norma-norma etis. Seperti halnya jizyah (pajak) atau bentuk persekutuan dengan non muslim dapat difahami sebuah etika moral dari daftar panjang tentang perintah hukun yang ada dalam masa kekuasaan Islam. Memahami perbedaan, Teks Alqur'an menuturkan akan adanya perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan manusia di dunia,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Arytinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena (QS: Al Hujurat: 13)

Dan dalam teks yang lain juga disebutkan

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Arytinya Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS: Hud:11)

Dari para penafsir terdahulu tidak sepenuhnya mengeksplorasi implikasi dari dibiarkannya keragaman ini , atau peran penyelesaian suatu

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.30

konflik secara damai dalam melangsungkan pola interaksi sosial yang lahir dari masyarakat yang saling mengenal.

Di dalam Alqur'an tidak menjelaskan secara khusus bagaimana pengetahuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku diperoleh. Akan tetapi dalam kenyataan didapatkan adanya keberagaman dari tujuan penciptaan oleh sang khalik, seperti halnya yang sudah diungkapkan ayat diatas.⁵⁰ Dimasa pramodern para cendikiawan muslim memiliki kemauan untuk terus mengeksplorasi makna dan tujuan serta implikasi dari persetujuan Al Qur'an terhadap keberagaman dan interaksi lintas budaya. Rasa percaya yang cukup lebih ini disebabkan oleh historis tentang dominasi politik pada masa peradaban islam menjadi superioritas. Hal yang sedemikian ini menunjukkan bahwa peradaban islam sngatlah toleran terhadap berbagai kelompok dan keberagaman. Untuk menunjukkan implikasi-implikasi dari komitmen keberagaman manusia dan pengetahuan ini diperlukannya refleksi moral dan perhatian terhadap situasi historis.

Tidak ada paksaan dalam agama, Alqur'an menyatakan bahwa kebenaran dan kesesatan adalah jelas dan nyata,⁵¹ dalam hal ini dituturkan didalam ayatnya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.32

⁵¹ *Ibid.*, hlm.34

Artinya tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS: Al-Baqarah: 256)

Tidak adanya paksaan dalam persoalan iman menjadikannya persoalan yang lain, dalam historis pemaksaan untuk masuk Islam itu dilarang akan tetapi adanya peperangan yang agresif untuk memperluas kekuasaan Islam terhadap kaum kafir masih diperbolehkan.

Dalam tradisi Islam tidaklah memiliki pandangan tentang perang suci seperti halnya orang kafir, jihad diartikan sebagai upaya keras untuk mendapatkan keadilan serta menahan diri dari hawa nafsu (kepentingan pribadi).

Peperangan selalu terjadi dan ini bagian dari kenyataan yang perlu diperhatikan, dalam teks Alqur'an sendiri terdapat perintah untuk perang untuk melindungi iman. Alqur'an juga menegaskan bahwa umat islam tidaklah boleh melampaui batas, seperti yang disebutkan pada ayat dibawah ini:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS: Al-Baqarah: 190).

Pelampauan batas merupakan istilah yang ambigu, tetapi dalam beberapa kesempatan Al-Quran juga mengisyaratkan agar tidak melampaui

batas, oleh karena itu umat Islam harus dibatasi dengan syarat-syarat kepantasan seperti halnya keadilan.

Hikmah dibalik peperangan adalah perdamaian itu sendiri, dalam Alqur'an diungkapkan secara tegas mengenai perdamaian dengan ayatnya:

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Artinya dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Al-Anfal: 61).

Selain perintah untuk perdamaian Alqur'an juga memerintahkan untuk tidak memalingkan muka dengan congkak terhadap orang kafir yang menginginkan perdamaian dengan kaum muslimin. Allah mengingatkan kepada kaum muslimin dengan ayatnya:

﴿ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنْ آعَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ أَلْسَلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴾

Artinya kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu. Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka (An-Nisa': 90)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl Dalam Pandangan Tokoh Pendidikan Islam

1. Berbuat kebaikan

Dalam System Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) di cantumkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Menurut Khaled Abou El-Fadl toleransi yang dilandaskan dalam Al-Qur'an haruslah relevan dalam interpretasinya dengan kenyataan. Maka kebaikan yang sering digunakan dalam AlQur'an adalah ma'ruf, yang berarti sesuatu yang secara umum dianggap baik. Perbuatan yang baik merupakan pengalaman bagi setiap manusia yang pada akhirnya akan membentuk bagi dirinya sebuah pemahaman yang normatif.

Perbutan baik adalah akhlak mulia yang merupakan potensi yang ada pada setiap peserta didik, maka sesuai dengan apa yang tercantum dalam sisdiknas tentang pengembangan potensi yang pada akhirnya diperlukan dalam masyarakat untuk dapat hidup rukun dan sejahtera.

Menurut dosen IAIN Sunan Ampel, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai proses dan upaya serta cara mendidik ajaran-ajaran

agama islam, agar menjadikan panutan pandangan hidup (way of life) bagi seseorang.

2. Melaksanakan Keadilan

Keadilan adalah ajaran dari agama Islam sendiri, Islam selalu menegaskan kepada umatnya untuk selalu berbuat adil. Keadilan dapat ditemukan dimana saja, baik itu dalam ranah hukum sendiri maupun dalam lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan Islam dapat dijumpai berbagai bentuk penegakan keadilan, semisal kedisiplinan dalam sekolah hukuman bagi pelanggar tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua itu tidak antara lain adalah untuk keadilan dan pada akhirnya perbuatan yang adil akan mendidik dan menjadikannya sebagai Way of life.

3. Memahami perbedaan

Ketiga dari konsep toleransi yang di kemukakan oleh Khaled Abou Fadl adalah pemahaman akan adanya perbedaan. Oleh karena manusia tercipta dengan berbeda-beda maka muncullah perbedaan dalam berbagai aspek lainnya.

Didalam Al-Qur'an tidak di jelaskan secara khusus bagaimana pengetahuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku diperoleh. Akan tetapi dalam kenyataan didapatkan adanya keberagaman dari tujuan penciptaan oleh sang khalik, seperti halnya yang sudah diungkapkan didalam Alqur'an. Di masa pramodern para cendikiawan muslim memiliki kemauan untuk terus mengeksplorasi makna dan tujuan serta implikasi dari persetujuan Al Qur'an

terhadap keberagaman dan interaksi lintas budaya. Rasa percaya yang cukup lebih ini disebabkan oleh historis tentang dominasi politik pada masa peradaban islam menjadi superioritas. Hal yang sedemikian ini menunjukkan bahwa peradaban islam sangatlah toleran terhadap berbagai kelompok dan keberagaman. Untuk menunjukkan implikasi-implikasi dari komitmen keberagaman manusia dan pengetahuan ini diperlukannya refleksi moral dan perhatian terhadap situasi historis.

Perbedaan dan keberagaman manusia merupakan aspek sosial dalam kehidupan. Maka toleransi menjadikannya sikap yang dapat merefleksikan keberagaman dalam kehidupan, sehingga tidak akan muncul suatu sikap diskriminasi terhadap golongan dan kelompok tertentu yang pada akhirnya memunculkan perpecahan dan ketidakharmonisan yang tidak dapat diterima. Hal ini sebagaimana yang dikutip dalam ensiklopedi indonesia bahwa toleransi merupakan konsep sosial budaya dan politik yang dimana melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok tertentu sehingga tidak dapat diterima dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya toleransi mempunyai arti kelapangan dada dan dapat menerima.

4. Tidak ada paksaan (kerelaan)

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, di mana pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Di segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi harus bersifat praktis.

Sifat praktis ini cenderung pada pragmatis yang tidak rumit pelaksanaannya. Dari pendapat Zakiyah darajat ini dapat difahami bahwa pendidikan tidak selalu terikat pada teori saja, akan tetapi hal-hal yang praktis malah terkadang lebih berhasil ketimbang yang berdasarkan teori.

Salah satu sikap yang didalamnya terdapat sifat praktis adalah sikap kerelaan atau tanpa ada paksaan. Dalam konsep toleransinya Khaled Abou Fadl disebutkan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada paksaan, karena hidayah itu hanya dari Allah. Maka hubungan sikap toleransi dengan pendidikan adalah kesadaran menjadi bagian dari sebuah pembentukan.

B. Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl dalam Pandangan beberapa Tokoh

1. Berbuat kebaikan

Menurut Khaled Abou El-Fadl toleransi yang dilandaskan dalam Al-Qur'an haruslah relevan dalam interpretasinya dengan kenyataan. Karena realitas yang ada adalah objek dari isi Al-Qur'an yang jadi pedoman dalam agama Islam. Agama Islam adalah agama yang toleran, hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah

« أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ »

Artinya: "Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran" (H.R Imam Bukhary).

Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang toleran. Al-Qur'an selalu terus memerintahkan kepada pembacanya untuk melakukan kebaikan, baik dalam segala hal dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Kata kebaikan yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah ma'ruf, yang berarti sesuatu yang secara umum dianggap baik. Perbuatan yang baik merupakan pengalaman bagi setiap manusia yang pada akhirnya akan membentuk bagi dirinya sebuah pemahaman yang normatif.

Dalam hal ini Khled Abou Fadl mengutarakan tentang konsep toleransinya yang berupa perbuatan baik, menurutnya kebaikan adalah sikap dari toleransi itu sendiri yang didasarkan dalam Al-Qur'an. Pendapatnya khaled ini senada dengan pendapatnya Yusuf Qordlowi yang mengatakan bahwa toleransi merupakan akhlak yang mulia, yang didalamnya terdapat kebaikan yang pada akhirnya menjadikan manusia mulia.

Perbuatan baik atau kebaikan yang merupakan sikap toleransi merupakan sebuah kebenaran, ini didasarkan pada akhlak mulia. Maka dari pendapat Harun Nasution tentang kebenaran dapat disimpulkan bahwa dalam perbuatan yang baik terdapat kebenaran.

2. Melaksanakan keadilan

Bentuk lain dari sikap toleransi adalah melakukan keadilan. Karena keadilan inilah yang merupakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam dalam mensyiarkan agama islam.

Keadilan dapat menciptakan kerukunan dalam masyarakat, oleh karena itu Rasulullah telah menerapkannya semenjak di Makkah. Hal ini juga beliau terapkan kepada musuh Islam yang pada waktu itu berada dalam Makkah.

Kaum muslimin haruslah menjadi aktor penegak keadilan, karena keadilan merupakan satu dari doktrin yang diperintahkan dalam alqur'an. Keadilan menjadi moral tingkat tinggi bagi pelakunya, sebagai pelaku moral tersebut kaum muslim dapat mencapai tingkat kesadaran yang tinggi.

Dalam teks Alqur'an disebutkan perintah untuk berbuat adil, yaitu

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
 أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا
 تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۖ إِن تَعَدَلُوا ۖ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS: An- Nisa': 135)

Alqur'an selalu mengandaikan bagi para pembacanya untuk terbawa oleh perasaan moral yang sudah ditujukan dalam teks. Oleh karena teks yang ada dalam alqu'an memiliki banyak kandungan, baik itu secara harfiah maupun kontekstual yang menjadi kontruksi bagi pembacanya yang kemudian di aplikasikan dalam perbuatan kesehari-harian.

Pada akhir dari kata keadilan, Khaled Abou Fadl mengemukakan bahwa melaksanakan keadilan adalah sikap yang toleran. Sejalan dengan

perkataan Syaltut tentang keadilan yang menjadi kunci dari sebuah kerukunan dalam bermasyarakat. Begitu juga dengan Yusuf Qordlowi yang juga turut menyatakan untuk selalu aktif dalam menegakkan keadilan, karena keadilan itulah yang merupakan sikap dari sebuah toleransi yang pada akhirnya akan menjadikan manusia mulia.

3. Memahami perbedaan

Untuk yang ketiga dari konsep toleransi yang di kemukakan oleh Khaled Abou Fadl adalah pemahaman akan adanya perbedaan. Oleh karena manusia tercipta dengan berbeda-beda maka muncullah perbedaan dalam berbagai aspek lainnya.

Teks Alqur'an menuturkan akan adanya perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan manusia didunia,

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Arytinya Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena (QS: Al Hujurat: 13)

Dan dalam teks yang lain juga disebutkan

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Arytinya Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (QS: Hud:11)

Dari para penafsir terdahulu tidak sepenuhnya mengeksplorasi implikasi dari dibiarkannya keragaman ini, atau peran penyelesaian suatu konflik secara damai dalam melangsungkan pola interaksi sosial yang lahir dari masyarakat yang saling mengenal.

Didalam Al-Qur'an tidak di jelaskan secara khusus bagaimana pengetahuan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku diperoleh. Akan tetapi dalam kenyataan didapatkan adanya keberagaman dari tujuan penciptaan oleh sang khalik, seperti halnya yang sudah diungkapkan ayat diatas. Di masa pramodern para cendikiawan muslim memiliki kemauan untuk terus mengeksplorasi makna dan tujuan serta implikasi dari persetujuan Al Qur'an terhadap keberagaman dan interaksi lintas budaya. Rasa percaya yang cukup lebih ini disebabkan oleh historis tentang dominasi politik pada masa peradaban islam menjadi superioritas. Hal yang sedemikian ini menunjukkan bahwa peradaban islam sangatlah toleran terhadap berbagai kelompok dan keberagaman. Untuk menunjukkan implikasi-implikasi dari komitmen keberagaman manusia dan pengetahuan ini diperlukannya refleksi moral dan perhatian terhadap situasi historis.

Perbedaan dan keberagaman manusia merupakan aspek sosial dalam kehidupan. Maka toleransi menjadikannya sikap yang dapat merefleksikan keberagaman dalam kehidupan, sehingga tidak akan muncul suatu sikap diskriminasi terhadap golongan dan kelompok tertentu yang pada akhirnya memunculkan perpecahan dan ketidakharmonisan yang tidak dapat diterima. Hal ini sebagaimana yang dikutip dalam

ensiklopedi indonesia bahwa toleransi merupakan konsep sosial budaya dan politik yang dimana melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok tertentu sehingga tidak dapat diterima dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya toleransi mempunyai arti kelapangan dada dan dapat menerima.

4. Tidak ada paksaan dalam agama

Al qur'an menyatakan bahwa kebenaran dan kesesatan adalah jelas dan nyata,⁵² dalam hal ini dituturkan didalam ayatnya

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS: Al-Baqarah: 256)

Tidak adanya paksaan dalam persoalan iman menjadikannya persoalan yang lain, dalam historis pemaksaan untuk masuk Islam itu dilarang akan tetapi adanya peperangan yang agresif untuk memperluas kekuasaan islam terhadap kaum kafir masih diperbolehkan.

Dalam tradisi Islam tidaklah memiliki pandangan tentang perang suci seperti halnya orang kafir, jihad diartikan sebagai upaya keras untuk

⁵² *Ibid.*, hal-34

mendapatkan keadilan serta menahan diri dari hawa nafsu (kepentingan pribadi).

Peperangan selalu terjadi dan ini bagian dari kenyataan yang perlu diperhatikan, dalam teks Al-qur'an sendiri terdapat perintah untuk perang untuk melindungi iman. Al-qur'an juga menegaskan bahwa umat islam tidaklah boleh melampaui batas, seperti yang disebutkan pada ayat dibawah ini:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم مَّا وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS: Al-Baqarah: 190

Pelampauan batas merupakan istilah yang ambigu, tetapi dalam beberapa kesempatan Al-Quran juga mengisyaratkan agar tidak melampaui batas, oleh karena itu umat Islam harus dibatasi dengan syarat-syarat kepantasan seperti halnya keadilan.

Hikmah dibalik peperangan adalah perdamaian itu sendiri, dalam alqur'an diungkapkan secara tegas mengenai perdamaian dengan ayatnya:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Al-Anfal: 61).

Selain perintah untuk perdamaian Alqur'an juga memerintahkan untuk tidak memalingkan muka dengan congkak terhadap orang kafir yang menginginkan perdamaian dengan kaum muslimin. Allah menngingatkan kepada kaum muslimin dengan ayatnya:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ
صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يَقْتُلُوكُمْ قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَاتِلُوكُمْ ۗ فَإِنِ اعْتَرَفْتُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

Artinya: kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu. Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka (An-Nisa': 90)

Diantara persoalan lain dari toleransi dalam historis adalah jizyah (pajak) yang dipaksakan kepada para Ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang tinggal diwilayah kekuasaan muslim. sudah satu hal yang pokok jika alquran dijadikan sebagai wahyu yang menjadi landasan kehidupan bagi kaum muslimin, pajak yang dipaksakan terhadap para Ahlul kitab kepada negara merupakan suatu bentuk toleransi. Dan yang sedemikian ini bukan merupakan paksaan akan tetapi menjadikannya sebagai kesadaran untuk perlindungan dan kesejahteraannya sendiri. Pada masa khalifah Al-Rasyidin umar (berkuasa 13-23 H) pernah mengembalikan pajak yang

telah dibayarkan kepada kelompok nasrani arab karena tidak mampu melindunginya dari serangan bangsa romawi timur.

Dalam beberapa historis yang ada menunjukkan bahwa jizyah bukanlah merupakan perintah teologis akan tetapi sebagai respon dari dari situasi sejarah saat itu yang kemudian menjadikannya sebagai solusi fungsional yang dapat dipakai. Hanya zakat saja yang menjadi perintah teologi, khalifah umar pernah mengabulkan permintaan golongan nasrani arab yang membayar zakat saja tanpa membayar pajak, karena menurut mereka membayar pajak itu hina.⁵³

Adapun toleransi yang dilakukan terhadap ahluul zhimmah telah dilakukan oleh nabi Muhammad dengan sabdanya “barang siapa yang berlaku zalim terhadap orang yang telah melakukan perjanjian damai (ahlii zhimmah), dengan meremehkan haknya atau membebani diluar kemampuannya atau bahkan mengambil sesuatu darinya dengan cara yang tidak baik. Maka sesungguhnya aku adalah pembelanya pada hari kiamat kelak”(H.R Abu Daud dan Al-Baihaqi).⁵⁴

Agama islam telah banyak memberikan keistimewaan terhadap Ahli Zhimmah, antra lain yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 256. Dan juga telah memberikan keleluasaan dalam menjalankan ibadah mereka, serta mengizinkan apa yang diharamkan Islam tetapi halal bagi mereka yaitu makan daging babi dan minum arak.

⁵³ *Ibid.*, hlm-37

⁵⁴ Sunan Kubro, juz 5, Hlm.305.

Sebuah cerita yang berkaitan dari ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam, yang dituturkan oleh Ibnu Katsir yaitu tentang kebimbangan seorang wanita dari kaum anshor, ia memiliki anak yang kemudian wanita itu membiarkan sang anak atas tanggungannya, hidup menjadi seorang yahudi. Kemudian muncul sekelompok Bani Nadhir dan beberapa orang dari kaum anshor, dan orang anshor itu berkata : kami tidak akan membiarkan anak-anak kami menjadi seorang yahudi, maka turunlah ayat tersebut, kemudian Nabi memberikan pilihan terhadap anak itu dan tidak memaksanya.

Diantara kebebasan-kebebasan lain yang Islam berikan terhadap ahli zimmah yaitu dalam memutuskan perkara mereka, dengan hukum dan perundang-undangan keagamaan mereka sendiri. Akan tetapi hanya terbatas dalam undang-undang perdata saja.⁵⁵ Adapun untuk perundang-undangan pidana wajib ditaati oleh semua pemeluk agama.

Kebebasan lain dalam bekerja yang diperbolehkan seperti tugas-tugas pelaksana dan dalam bidang kesenian, bukan dalam bidang-bidang yang bersifat keagamaan seperti peradilan, kepemimpinan dalam militer, kebijakan kenegaraan dan dalam kementerian yang bersifat pemberi kuasa. Meski demikian, hukum dalam islam telah menjamin kehormatan dan harta mereka.

⁵⁵Hasan al-badawi dan Abdurrahman Girah, *Orientalisme dan Misionarisme*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, Hal 67.

Sikap toleransi telah dilakukan oleh kaum muslimin dan orang-orang yang ada dibawah lindungan kekuasaan Islam, hali ini dilihat dari ketaatan mematuhi undang-undang yang ada, baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Secara implisit hukum dari peraturan yang tidak tertulis sudah terlaksanakan dengan baik, jauh berbeda dengan keadaan sekarang banyak peraturan yang tak terlaksana, semisal tentang hak asasi manusia saja yang peraturannya sudah tertulispun masih dilanggar apalagi hukum dari peraturan yang tidak tertulis, pastinya banyak yang dilupakan bahkan ditinggalkan. Dalam Islam, peraturan seperti itu sudah tercakup dalam dalam syari'ah aqidah serta sudah menjadi bagian dari agama. Wajib bagi muslim untuk menjaga hak-hak orang lain, dengan tidak melecehkan aqidah orang tersebut, melanggar perundang-undangan umum yang sudah tertulis, tidak melakukan kerjasama saling tolong menolong dalam hal kejahatan dengan musuh musuh islam, dan menataati dalam pembayaran jizyah kepada negara sebagai bentuk perlindungan.

Dalam sejarah masalah jizyah ini sering menjadi sorotan. Sebagian kelompok menuduh bahwa jizyah merupakan bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap kaum non muslim, serta pemaksaan untuk dapat bergabung dalam kelompok kaum muslimin. Selain itu juga, jizyah dijadikan sebagai alat penindas bagi para penguasa yang pada waktu itu adalah orang-orang Islam yang dilakukan terhadap orang-orang yang ada dibawah kekuasaannya baik itu orang Islam maupun orang non muslim. Pernyataan diatas merupakan sikap apatis akan adanya diskriminasi serta

penindasan yang ditujukan kepada para penguasa pada masa kekuasaan negara Islam.

Tuduhan demi tuduhan yang miring selalu ditujukan kepada kaum muslim tentang jizyah. Jizyah sebenarnya adalah ongkos yang diambil dari mereka sebagai upaya negara untuk melindungi dan memberikan kenyamanan terhadap diri dan harta mereka sendiri. Bagi negara jizyah digunakan untuk keperluan militer dan usaha-usaha perlindungan terhadap ancaman musuh.

Sikap toleransi yang dilakukan orang Islam terhadap para ahli zhimmah sangatlah khusus dan eksklusif. Dalam perjalanan sejarah belum pernah ada yang dapat mengaplikasikan sikap toleransi sebaik kaum muslim. Hal ini dikuatkan dengan beberapa cerita tentang sikap toleransi yang dilakukan oleh kaum muslimin pada masa lalu, antara lain:

a. Baju perang Ali bin Abi Thalib

Suatu saat, Ali bin Abi Thalib kehilangan baju perangnya. Kemudian Ali mendapatinya pada seorang yahudi. Maka Ali mengadukannya kepada hakim Syuriah. Namun tatkala hakim meminta bukti-bukti dan keterangan atas pengaduannya, Ali tidak dapat membuktikannya. Karena tuduhannya tidak dapat dibuktikan, maka baju perang tersebut dibiarkan untuk dimiliki oleh orang yahudi tersebut, meskipun Ali mengetahui bahwa orang yahudi itu telah mencuri baju perang darinya. Akhir dari cerita ini orang yahudi tersebut

masuk Islam karena terkagum atas sikapnya yang jujur dan adil serta taat kepada hukum yang sudah diterapkan.

b. Tanah Gereja

Tuntutan perlakuan adil dan rasa nyaman para kaum nasrani di masa Khalifah Walid bin Abdul Malik, untuk tetap menjaga gerejanya yang berdiri berdampingan dengan masjid muawiah. Pada saat itu khalifah Al-Walid hendak melakukan perluasan masjid dengan membeli tanah gereja tersebut. Mereka menolak untuk menjual tanah gereja tersebut guna perluasan masjid, sampai pada akhirnya mereka dipaksa. Akan tetapi pada khalifah Umar bin Abdul Azis memerintah orang-orang nasrani mengadakan perkara gereja tersebut, berdasarkan pengaduan mereka khalifah pun mengembalikan tanah tersebut dengan bentuk lain sebagai ganti rugi yang sudah disepakati.

c. Pengusiran Kaum Nasrani

Pengusiran yang dilakukan oleh Al-Waly terhadap kaum nasrani dari pegunungan lebanon dikarenakan sekelompok mereka ada yang melakukan pelanggaran aturan negara. Maka Imam Al-Auzai melakukan protes terhadap Khalifah Yang pada waktu itu Abbasiyah yang berkuasa tentang sikap Al-waly yang mengakibatkan kaum nasrani keluar dari kampung halamannya serta meninggalkan harta bendanya, karena Imam Al-Auzai ingat akan wasiat nabi untuk tetap menjaga para Ahli Zhimmah beserta hak-haknya.

Akan tetapi sikap yang telah Imam Al-Auzai di atas tidak sebanding dengan apa yang dilakukan oleh para kaum salibis ketika mereka menguasai baitul maqdis, sungguh kuda-kuda mereka berenang dalam lautan darah kaum muslimin. Pada saat itu mereka telah membunuh lebih dari tujuh puluh ribu kaum muslimin yang ada disana. Hal seperti ini sangat jauh jika dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan khalifah Umar bin Khattab saat pertama kali menaklukkan baitul maqdis tidak terdengar sedikitpun seorang yang dibantai ataupun dibunuh secara zalim.

Nasib yang sama juga dialami oleh kaum muslim ketika Andalusia jatuh di tangan kaum salibis. Perjanjian damai yang lama telah dibuat terhadap orang nasrani spanyol pun disobek, dan mereka hanya memberikan tiga pilihan yang zalim dan sangat tidak adil terhadap umat Islam dispanyol. Tiga pilihan itu adalah:

- 1) Pilihan pertama meninggalkan spanyol dengan meninggalkan harta berharga yang dimiliki seperti emas perak dan lainnya.
- 2) Pilihan kedua masuk agama nasrani
- 3) Kematian

Pengadilan yang dilakukan oleh kaum salibis adalah mengeksekusi ratusan umat Islam untuk dibakar hidup-hidup. Hal ini dilakukan untuk memadamkan kekuasaan kaum muslimin di Eropa khususnya di spanyol dalam waktu singkat, padahal kaum muslimin telah hidup disana selama delapan abad lamanya.

Nasib yang serupa juga dialami umat Islam di Rusia, yaitu sebagaimana Rusia menjajah negara-negara kecil yang mayoritas penduduknya adalah orang Islam di Asia tengah yang kemudian mewariskan revolusi Atheis. Apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin bukan lain adalah pemaksaan untuk menganut paham Atheis, melarang orang Islam mensyiarkan agamanya dan membakar buku-buku orang Islam serta melarang peredaran mushaf Alqur'an.

Di bagian belahan bumi yang lain juga sama pihak barat yang selalu menyebut dirinya yang paling toleran dan banyak memberikan kebebasan seperti Prancis, juga melakukan diskriminasi kepada umat Islam dengan melarang wanita muslimah menggunakan jilbab, karena itu jilbab dianggap sebagai gangguan dan ancaman bagi keberagamaan masyarakat Prancis.

Dari semua cerita diatas dapatlah diambil point yang pasti bahwa konsep toleran yang mereka lakukan tidaklah sama dengan apa yang telah dilakukan oleh umat Islam. Sikap toleran yang selalu ditunjukkan umat Islam dari masa ke masa dapat dijadikan acuan dalam tingkah laku kesehari-harian atau bahkan menjadi peraturan yang kemudian di undang-undangkan dalam pemerintahan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Toleransi yang dipaparkan oleh Khaled Abou Fadl merupakan sikap toleransi yang mendidik. Sebagaimana para tokoh pendidikan dalam menguraikan tentang definisi dan tujuan pendidikan, maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu proses pembentukan. Dalam konsep toleransi menurut Khaled Abou Fadl terdapat empat sikap toleransi, yaitu berbuat baik, melaksanakan keadilan, memahami perbedaan dan terakhir adalah tidak memaksakan keyakinan dalam beragama. Empat sikap toleransi ini sebagai solusi pemecahan dari pencitraan buruk agama Islam yang sebagai rahmatanlilalamin, dengan kemunculan banyak hal kejahatan yang mengatasnamakan Islam. Tentu sebuah sikap tidak akan muncul dengan sendiri tanpa adanya sebuah proses pembentukan, maka empat sikap toleransi yang telah dikemukakan oleh Khaled Abou Fadl merupakan ajaran-ajaran agama Islam yang kemudian dibentuk dan di jadikan panutan (way of life) bagi peserta didik. Sesuai dengan pengertian pendidikan yang di paparkan oleh Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang.

Adapun Dalam Islam toleransi diartikan sebagai bentuk memberi kemudahan yang sangat berlawanan dengan dunia barat yang memaksakan kehendaknya untuk dapat diterima dengan sabar. Maka konsep toleransi yang di kemukakan Khaled abou Fadl untuk mengembalikan citra Islam sebagai

rahmatanlilalamin, sehingga membentuk manusia yang beradab sampai pada komunitas masyarakat yang rukun dan damai.

B. Saran

1. Bagi lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas, dimana terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik maka lembaga pendidikan dituntut untuk terbuka dan mampu bekerjasama dengan masyarakat, sehingga lembaga dapat eksis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dan mampu meningkatkan kualitas dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian tentang Toleransi, karangan Khaled Abou Fadl ini belum banyak dikaji, dan mungkin masih banyak kekurangan dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki dalam mengkaji konsep toleransi menurut Khaled Abou Fadl, oleh karena diharapkan masih ada peneliti baru yang bersedia mengkaji ulang dari karya hasil dari penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu menjadi patner yang sama-sama mendukung terselenggaranya pendidikan islam, sebab dari pendidikan Islam inilah dapat menciptakan manusia yang beradab yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang rukun dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaled Abou El-Fadl, *cita dan fakta toleransi islam*, terj., Arasy mizan, 2003.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam berbagai pembacaan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Muhammad Iqbal dan Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam*, Kencana, Jakarta, 2010
- Hasan hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan dalam Islam dan Humanisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Franzs magnis Suseno, *Humanisme Relegius vs Humanisme sekuler dalam Islam dan Humanisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Moghissi Haedah, *feminisme dan fundamentalisme islam*, 2004, LKiS, Yogyakarta.
- Hasan al-badawi dan Abdurrahman Girah, *Orientalisme dan Misonarisme*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-indonesian Dictionary*, Gramedia, Jakarta, 1996
- Hans wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*.
- Al Mu`jam Al Wasith*, Kamus bahasa Arab, Mathba Angkasa, Jakarta.
- Kamus Ilmiah Populer, 1999.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya 1996.
- , *Pendidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme*, Balai Litbang Agama Jakarta
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Radar Jaya Offset, Jakarta 1998
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma`rif, Cet.ke8, Bandung, 1989.

- M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Cet. Ke.1, Yogyakarta, 1986
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1999.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan sekulerisme*, Terj. Karsido Djoyoswarno, Pustaka, Jakarta 1991
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag RI, Cet. ke – 2, 1992.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bayu media, Malang, 2004
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1998
- Kasiram, *metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*, 2008, UIN Malang Press
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- M Iqbal Hasan, *pokok-pokok materi metodologi penelitian*, Ghalia Indonesia, 2002
- Ismail mohammad, *Islam antara toleransi dan bertasamuh*,
(<http://www.hidayatullah.com/read/25606/25/10/2012/Islam:-antara-toleransi-dan-bertasamuh.html>)
- Zagorin perez, *Toleransi*,
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>)
- Nurul fatimah, *pengertian qanaah dan tasamuh*
(<http://nurulfatimah96.wordpress.com/tugas-tugas/materi-agama/pengertian-qanaah-dan-tasamuh/>)
- Zaenal, *sifat tasamuh*,
(http://zaenaltegal.blogspot.com/2010/05/sifat_tasamuh.html)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341)
572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Naufal Syarif
NIM/Jurusan : 06110093/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Nurul Yaqien, M.Pd
Judul Skripsi : Konsep Toleransi Khaled Abou El Fadl Dalam Pandangan Tokoh Pendidikan Islam

NO	TANGGAL	Konsultasi	TANDA TANGAN
1	05 Februari 2013	Judul Proposal	1.
2	14 Februari 2013	BAB I	2.
3	19 Februari 2013	BAB II	3.
4	24 Februari 2013	BAB III	4.
5	12 Mei 2013	BAB IV	5.
6	16 Juni 2013	BAB V	6.
7	25 Juni 2013	BAB VI	7.
8	02 Juni 2013	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 13 juni 2013
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

BIODATA PENULIS

Nama : Naufal Syarif
TTL : Bojonegoro, 14 September 1985
Alamat Asal : Jl. Cepu RinginRejo Kalitidu Bojonegoro
Alamat Di Malang : Jl. Sunan Ampel Lowokwaru Malang
Fak/jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Jenjang Pendidikan

Madrasah diniyah Islamiyah Al-Fattah Pungpungan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Fattah Pungpungan Kalitidu

Madrasah Stanawiyah (MTs) Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

Kulliatul Mu'allimin Islamiyah (KMI) Darussalam Gontor Ponorogo Jatim

Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

Pengalaman Organisasi

Ketua kelas

Bagian Pendidikan dan Pengajaran Al-Istitla'

Staf Informasi

Bagian Administrasi Koperasi Mahasiswa

Pembantu umum Persatuan Mahasiswa Darussalam